

Telaah Kepemimpinan Islami Kota Medan

25/5/2010

Oleh Erwan Efendi

Mencermati QS. Al Baqarah-120, mengingatkan kita umat Islam untuk berhati-hati dan mawas diri

Mantan walikota H. Abdillah, Ak. MBA, pada 1 Juni 2010 akan bebas dari LP Sukamiskin. Kembalinya Abdillah setelah menjalani 2/3 tahun masa tahanannya, sama artinya mengembalikan hak-hak politik Abdillah sebagai warga masyarakat. Dengan begitu Abdillah memiliki hak dalam kancah sukses kepala daerah.

Secara jujur, sosok Abdillah hingga kini di mata kebanyakan masyarakat Medan masih tetap bersih walaupun jirinya menjadi terpidana kasus korupsi pengadaan proyek mobil pemadam kebakaran (Damkar). Sikap dan pandangan seperti itu muncul, karena bagi masyarakat sosok Abdillah merupakan *agent of changes* atau seorang pemimpin yang membawa perubahan selama hampir tujuh tahun memimpin Medan.

Dalam waktu beberapa tahun pemerintahannya, telah berdiri sejumlah perbelanjaan mewah dan hotel berbintang berskala internasional. Munculnya bangunan itu telah pula menyerap ratusan dan bahkan ribuan tenaga kerja baru. Seiring dengan itu, telah juga dibangun jalan lingkar luar mendukung kelancaran arus transportasi khususnya untuk angkutan barang sekaligus upaya mengurangi kemacetan dalam kota.

Taman dan lampu jalan juga diperbaiki untuk memperindah kota, sehingga warna kota Medan menjadi terang benderang dengan berbagai lampu hias lam hari. Abdillah juga mengalokasikan anggaran melalui APBD untuk membersihkan parit. Sementara pemberdayaan aparat terus dilakukan dari atas sampai ke tingkat paling bawah (kepala lingkungan). Bahkan sepanjang sejarah kepling tidak pernah mendapat honor menggiurkan, kecuali ketika Walikota Medan dijabat Abdillah. Begitu juga gagasan KTP gratis, berobat gratis dan lain sebagainya. Bidang pendidikan, selain memberikan insentif kepada guru juga membantu langsung keperluan sekolah kepada anak tidak mampu.

Bidang pembangunan pemberdayaan umat beragam. Pada masa Abdillah, hampir setiap peringatan hari-hari besar Islam bahkan hari-hari bersejarah nasional selalu diperingati dengan nuansa agama. Peringatan hari-hari besar Islam dimeriahkan dengan mengundang penceramah dan qori dari ibu kota. Bahkan gagasan yang paling monumental adalah Ramadan *Fair* yang dilaksanakan setiap bulan Ramadan. Dalam sekejap, Abdillah sudah mampu mengubah isu bahwa penduduk Medan adalah mayoritas Muslim bukan sebaliknya.

Gagasan lain yang paling ditunggu adalah pembangunan *Islamic Centre*. Dalam kaitan ini, dua kepala daerah yang sudah siap dan menjadi tumpuan untuk pembangunan itu yakni almarhum HT Rizal Nurdin (Gubsu ketika itu) dan Abdillah sebagai Walikota Medan. Ketika ide itu dimunculkan dan mendapat dukungan penuh para ulama dan cendekiawan serta segenap lapisan masyarakat, HT. Rizal Nurdin meninggal dunia akibat kecelakaan pesawat udara. Kemudian tinggal Abdillah, namun seiring dengan itu, isu korupsi tentang dirinya berhembus kuat bagaikan banjir bandang. Berbagai lembaga swadaya masyarakat ikut bermain agar Abdillah secepatnya diusut.

Kemudian menyusul isu perseteruan Abdillah sebagai walikota dengan Ramli sebagai wakil walikota. Padahal, sejak dini kedekatan dua sosok tokoh ini cukup kental, mereka punya komitmen kuat bagaimana memberdayakan umat Islam di daerah ini.

Jika diurut secara cermat dengan melihat perkembangan kebijakan Abdillah dalam menatap masa depan kota Medan yang bernuansa religius, tidak tertutup kemungkinan perseteruan keduanya disusupi 'tangan-tangan halus' yang tidak senang melihat sosok Abdillah sebagai *agent of changes*, terutama bidang agama. Maha Benar Allah SWT atas segala firmanNya. Artinya: "Dan

orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan pernah senang terhadap kamu, hingga Kamu mengikuti millah (agama) mereka". (QS. Al Baqarah - 120). Apalagi, jika dicermati lagi puncak dari peristiwa itu semua adalah ketika gagasan Abdillah ingin menjadikan Medan kota metropolitan, madani dan religius yang mendapat dukungan penuh para ulama dan umat Islam di Medan.

Mencermati QS. Al Baqarah-120, mengingatkan kita umat Islam untuk berhati-hati dan mawas diri, karena musuh-musuh Islam setiap saat mengintip kesempatan agar mengikuti agama mereka. Mengikuti bukan berarti harus masuk atau ikut kedalam agama mereka, akan tetapi paling tidak umat Islam tidak lagi mampu melaksanakan ajarannya secara *kaffah* (lengkap). Mereka berupaya keras menghalangi umat Islam jika ingin mengimplementasikan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Berbagai upaya mereka lakukan seperti mengadu domba umat Islam, sehingga terjadi perpecahan. Bahkan mereka sanggup mengeluarkan dana besar demi tujuan mereka.

Adam Weiz Howight, seorang professor Theologi pada *Universitas Angold Stadi* di Jerman, murtad dari agamanya. Ia kemudian mengikuti paham atheisme. Pada tahun 1770, tokoh-tokoh Yahudi Jerman menemui Adam sebagai seorang cendekiawan yang tepat untuk dimanfaatkan demi kepentingan Yahudi. Adam diberi kepercayaan memimpin organisasi rahasia yakni *Free Masonry* dan melaksanakan rencana yang telah disusun dengan nama samaran Perkumpulan Cedekiawan Zion yang oleh para tokoh Yahudi disebutkan perkumpulan Nurani Yahudi. Adam telah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cemerlang, meletakkan dasar-dasar sebagai program berdarah antara lain; menghancurkan pemerintahan yang sah, dan mengdongkel ajaran agama dari pemeluknya, menanamkan benih perpecahan dalam suatu negeri, kemudian memecah-belah hingga menjadi berbagai kelompok yang saling membenci. Dengan begitu sendi-sendi agama dan moralitas serta materi yang mereka miliki akan terkuras habis. (baca *Yahudi Menggenggam Dunia*).

Mereka selalu menyusup masuk ke dalam bingkai-bingkai umat Islam dalam bentuk ide dan gagasan tanpa kita sadari. Saat ini umat Islam, khususnya di Medan harus memahami dengan hati yang bernas, siapa kah yang diuntungkan dalam kasus dua sahabat ini (Abdillah dan Ramli). Karena, jika dilihat dari sisi akidah dan perkembangan Islam, jelas umat Islam lah yang dirugikan. Justru, siapakah yang bermain dalam kasus ini?

Penulis wartawan Waspada dan mahasiswa Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN SU